

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Kutu Air

Nailati Syarifah¹, Wulan Agustin Ningrum^{2*}, Nina Zuhana³, Ainun Muthoharoh⁴

^{1,2,4} Prodi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

³ Prodi Diploma III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

*Email: wulan1414@yahoo.co.id

Abstrak

Keywords:
Pengobatan mandiri,
Sikap, Tingkat
pengetahuan

Pengobatan mandiri merupakan suatu tindakan penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter yang dilakukan oleh masyarakat atas keinginan diri sendiri. Dalam melakukan pengobatan mandiri diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik untuk menghasilkan tindakan pengobatan mandiri yang tepat. Pekalongan merupakan waterfront city yang memiliki risiko tinggi mengalami banjir rob. Salah satu dampak terjadinya banjir rob yaitu terjadinya penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air akibat dampak rob di Kelurahan Panjang Wetan tahun 2020. Metode penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik nonprobability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 96 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik pengujian chi square. Hasil dari penelitian ini sebagian besar responden 75% memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar responden 78% memiliki sikap yang negatif serta sebagian besar responden 75% memiliki tindakan yang negatif terhadap pengobatan mandiri. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air dengan nilai signifikansi sebesar 0,276 serta didapatkan nilai odds ratio sebesar 1,750, sedangkan ada hubungan antara sikap masyarakat terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air dengan nilai signifikansi sebesar 0,000)

1. PENDAHULUAN

Pengobatan mandiri dapat diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat-obatan yang ditujukan untuk penyakit ringan atau gejala yang telah dikenali sendiri tanpa perlu adanya peresepan dari dokter. Pengobatan mandiri dapat dilakukan apabila mendapatkan obat tanpa resep, pemberian dari teman ataupun keluarga, pembelian berdasarkan resep lama atau penggunaan obat sisa. Sebagian besar masyarakat menganggap melakukan pengobatan mandiri lebih nyaman dilakukan karena lebih mudah

untuk mengatasi penyakit yang ringan pada kehidupan sehari-hari (Adhikary, dkk 2014).

Skinner seorang ahli psikologi menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi dari stimulus atau rangsangan dari luar meliputi pengetahuan dan sikap. Dalam proses pembentukan tindakan diperlukan adanya pengetahuan sebagai salah satu bentuk dari objek kesehatan yang dapat dijabarkan sehingga akan menimbulkan respon batin berupa sikap. Sikap merupakan keteraturan perasaan, perilaku pemikiran seseorang dalam interaksi sosial. Sikap merupakan

suatu kesiapan maupun kesediaan untuk bertindak namun sikap belum menjadi suatu aktivitas maupun tindakan, maka diperlukan sikap dan pengetahuan yang baik untuk menjadikan suatu tindakan yang tepat atau sesuai dengan harapan yang kita inginkan (Azwar, 2011).

Pada penelitian oleh Ikhsyan (2017) didapatkan hasil bahwa dampak kesehatan akibat rob Kecamatan Semarang Timur menyebabkan wilayah tergenang dan merupakan sarang beberapa jenis penyakit antara lain diare, penyakit kulit, gatal, iritasi, kutu air dan lain-lain yang disebabkan tercemarnya air rob. Hasil penelitian lain juga menunjukkan prevalensi penyakit kulit pada masyarakat yang terkena banjir adalah sebesar 47,57% dari 103 keluarga yang diamati dengan jenis yang terbanyak adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur sebesar 71,43% (Nugerahdita, 2009).

Menurut Marfai, dkk (2013) dalam penelitiannya Pekalongan merupakan *waterfront city* yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa yang memiliki jumlah penduduk yang padat. Banjir rob yang terjadi di wilayah pesisir khususnya di Pantai Utara Jawa, telah membawa dampak yang signifikan terhadap aktivitas di wilayah perkotaan. Kondisi elevasi wilayah tersebut yang berada pada wilayah pesisir yang sangat datar, menyebabkan potensi kejadian banjir rob menjadi lebih besar.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang di Kelurahan Panjang Wetan tepatnya di RW 01 dan RW 06, bahwa 100% menyatakan penyakit yang sering timbul oleh adanya banjir rob adalah penyakit kulit seperti kutu air serta 9 orang diantaranya menyatakan telah melakukan pengobatan mandiri penyakit kutu air yang dialaminya dengan membeli obat sendiri di toko obat sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air akibat dampak rob di Kelurahan panjang wetan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air.

2. METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif korelatif serta digunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross-sectional*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Panjang Wetan Kota Pekalongan pada bulan Juni 2020.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Panjang Wetan Kota Pekalongan yang terdampak banjir rob, penentuan besar sampel dalam penelitian menggunakan rumus wibisono. Berdasarkan rumus tersebut maka dapat ditentukan besar sampel yang akan diteliti yaitu minimal pengambilan sampel sebesar 96 responden dengan batas toleransi eror sebesar 5% atau 0,05.

D. Metode Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode *non probability sampling* yaitu menggunakan *purposive sampling*. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan diperoleh 96 orang untuk dijadikan responden dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

E. Variabel yang diteliti

Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat kelurahan panjang wetan mengenai tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tindakan pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat kelurahan panjang wetan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam

penelitian telah melalui uji validitas dan realibilitas sebelum digunakan sebagai parameter dalam penelitian. Kuesioner sebagai teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang besar (Sugiyono, 2011).

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air akibat dampak rob di Kelurahan Panjang Wetan Kota Pekalongan. Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan tehnik uji *chi square* dengan ketentuan nilai frekuensi harapan (*expected*) yang kurang dari 5 tidak lebih dari 20%, selanjutnya perhitungan dapat dilakukan dengan program SPSS dimana nilai *signifikansi* <0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air akibat dampak rob di Kelurahan Panjang wetan. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, pendapatan perbulan, jenis penyakit kutu air yang pernah dialami, tempat pembelian obat yang telah digunakan serta sumber informasi yang didapatkan oleh responden.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui data karakteristik umum jenis

kelamin yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa lebih dari sebagian responden yang melakukan pengobatan mandiri adalah perempuan yang berjumlah sebanyak 61 responden dengan persentase 63,5%, hal ini dikarenakan lebih banyaknya responden dengan jenis kelamin perempuan yang dapat ditemui di rumah dibandingkan dengan responden laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
1. Perempuan	61	63,5
2. Laki-laki	35	36,5
Pendidikan terakhir		
1. SD	36	37,5
2. SMP	19	19,8
3. SMA	34	35,4
4. Perguruan tinggi	7	7,3
Status pernikahan		
1. Sudah menikah	89	92,7
2. Belum menikah	7	7,3
Pekerjaan		
1. Tidak bekerja	40	41,7
2. Buruh	19	19,8
3. Wiraswasta	21	21,9
4. PNS	1	1,0
5. Lain-lain	15	15,6
Tempat pembelian obat		
1. Warung	38	39,6
2. Toko obat	0	0
3. Apotek	58	60,4
Sumber informasi		
1. Pengalaman pribadi atau keluarga	51	53,1
2. Media massa atau iklan	5	5,2
3. Saran teman atau tetangga	40	41,7

(Data diolah, 2020).

Tingkat pendidikan terakhir responden yaitu hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 36 responden dengan persentase 37,5%. Secara teori semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan serta kesadaran sikap seseorang dalam menyikapi penyakit yang dialaminya, akan tetapi seseorang yang memiliki

tingkat pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan serta kesadaran sikap yang rendah, hal ini dikarenakan pengetahuan dapat diperoleh secara nonformal serta faktor lain yang dapat mempengaruhi (Notoatmodjo, 2012).

Karakteristik umum responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian tempat pembelian obat yang dilakukan oleh responden adalah pembelian di Apotek sejumlah 58 responden dengan persentase 60,4%. Menurut Zeenot (2013) ditinjau dari kemudahan memperoleh produk obat, tidak sedikit orang lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat di apotek dibandingkan dengan harus mengantri lebih lama di rumah sakit maupun klinik. Seseorang cenderung lebih memilih apotek dikarenakan lebih efektif dari segi biaya maupun waktu yang dikeluarkan dibandingkan dengan periksa langsung ke dokter maupun rumah sakit.

Karakteristik umum responden menunjukkan sebagian sumber informasi yang telah didapatkan sebanyak 51 orang dengan prosentase 53,1% memperoleh sumber informasi berdasarkan pengalaman pribadi atau keluarga. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa didapatkan hasil yaitu mayoritas responden melakukan pengobatan mandiri dikarenakan pengalaman penggunaan obat pribadi atau keluarga (Harahap, 2017)

B. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap serta Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Kutu Air Akibat Banjir Rob di Kelurahan Panjang Wetan.

Tabel 2. Gambaran umum variabel penelitian

Gambaran Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat pengetahuan		
1. Baik	24	25,0
2. Kurang	72	75,0
Sikap		
1. Positif	21	21,9
2. Negatif	75	78,1
Tindakan		
1. Positif	24	25,0
2. Negatif	72	75,0

(Data diolah, 2020).

Gambaran tingkat pengetahuan dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 yaitu baik dan kurang berdasarkan hasil dari *cut off point*, yaitu apabila skor > median maka pengetahuan dikatakan baik atau positif, sedangkan apabila skor < median maka dikatakan kurang atau negatif dikarenakan nilai distribusi tidak normal.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar 75,0% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 72 orang, sebagian besar responden 78,1% memiliki sikap yang negatif sebanyak 75 orang serta sebagian besar responden 75,0% memiliki tindakan yang negatif terhadap pengobatan mandiri penyakit kutu air akibat dampak rob sebanyak 72 orang.

Tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Panjang Wetan mengenai pengobatan mandiri penyakit kutu air sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan kurang. Pengetahuan yang kurang ini mungkin terjadi karena kurang adanya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai pengobatan mandiri penyakit kutu air serta belum pernah dilakukannya pendidikan kesehatan di Kelurahan Panjang Wetan mengenai pengobatan mandiri terkait penyakit kutu air akibat dampak rob yang sering terjadi di wilayah tersebut, sehingga pengetahuan masyarakat masih tergolong kurang.

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat meliputi pendidikan, pekerjaan maupun usia. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin bertambah pengetahuan yang diperoleh. Faktor eksternal dapat meliputi informasi, lingkungan dan sosial budaya. Informasi berpengaruh dikarenakan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Informasi yang benar dan tepat dapat mempengaruhi pengetahuan agar dapat dicapai mutu pengetahuan yang baik (Prastiwi dkk, 2014).

Gambaran sikap masyarakat tentang penyakit kutu air dan pengobatan mandiri sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap butir pernyataan 2 dan 4 yang merupakan pokok bahasan mengenai aturan penggunaan obat dalam pengobatan mandiri penyakit kutu air, masyarakat masih banyak yang tidak memperhatikan dosis obat yang tertera dalam kemasan, serta masih kurang pemahamannya mengenai penggunaan obat dalam pengobatan mandiri.

Penelitian sebelumnya Handayani, dkk (2013) mendapatkan hasil nilai sikap yang negatif pada mahasiswa non kesehatan dalam melakukan pengobatan mandiri. Responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan obat yaitu berkaitan dengan penggunaan sendok makan untuk obat dalam bentuk cair, pembuangan obat yang sudah kadaluarsa serta penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat. Guna mengatasi resiko penggunaan obat yang salah, aturan pakai atau peringatan harus disertakan dalam kemasan dan hendaknya dapat ditaati serta dibaca dengan teliti untuk menghindari resiko terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat (Tan dan Rahardja, 2010).

Sikap yang dimiliki seseorang merupakan reaksi tertutup dari tingkah laku yang akan dilakukan oleh seorang individu. Sikap yang negatif akan mempengaruhi seseorang cenderung berfikir negatif, hal ini dikarenakan sikap merupakan predisposisi dari sebuah perilaku. Seseorang yang memiliki sikap yang negatif akan cenderung berdampak terhadap perilaku kesehatannya dikarenakan kurangnya rasa percaya atau lebih memilih membiarkan keluhan yang dialaminya. Kesalahan dapat terjadi apabila seseorang memiliki sikap dan pemahaman yang cenderung negatif yaitu dengan kemungkinan melakukan kesalahan penggunaan obat secara terus menerus dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki (Kardewi, 2018).

Gambaran tindakan masyarakat tentang pengobatan mandiri penyakit

kutu air sebagian besar responden memiliki tindakan yang negatif. Tindakan responden yang bersifat negatif ini dapat terjadi akibat kecenderungan melakukan kesalahan dalam pengobatan mandiri yaitu masih banyaknya masyarakat yang menggunakan obat yang kurang tepat seperti lotion anti nyamuk yang digunakan untuk mengatasi penyakit kutu air yang dapat dibeli secara mudah di warung sekitar rumah.

Berdasarkan karakteristik dalam penelitian ini didapatkan hasil kurang dari separuh responden melakukan pembelian obat di warung. Masih banyaknya masyarakat memilih membeli obat di warung ini dapat disebabkan karena lebih dekat dari rumah, lebih murah serta dapat juga menyembuhkan rasa sakit yang dialami, akan tetapi pembelian obat di warung masih kurang tepat untuk dilakukan dikarenakan kesalahan dosis serta ketidak tepatan obat yang digunakan semakin beresiko terjadi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya informasi lebih lanjut dari tenaga kefarmasian terkait ketepatan obat yang akan digunakan (Harahap, 2017).

C. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Kutu Air Akibat Banjir Rob di Kelurahan Panjang Wetan

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air

Tingkat Pengetahuan	Tindakan		Total	Sig	OR
	Positif	Negatif			
Baik	8	16	24	0,276	1,750
Kurang	16	58	72		
Total	24	72	96		

(Data diolah, 2020).

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,276, sehingga dapat diketahui tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Panjang Wetan terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk

terbentuknya suatu tindakan seseorang karena pengetahuan yang baik di dasari oleh pengalaman dan sumber informasi yang didapat. Teori tersebut sesuai dengan hasil karakteristik pada penelitian bahwa sebagian besar responden menggunakan pengalaman pribadi atau keluarga sebagai sumber informasi dalam melakukan pengobatan mandiri penyakit kutu air, sehingga mengakibatkan kurang adanya informasi tambahan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk membekali masyarakat agar memiliki keterampilan mencari informasi obat secara tepat dan benar perlu dilakukan.

Ketersediaan sumber informasi merupakan salah satu faktor penentu kualitas pengobatan mandiri yang dilakukan. Apabila sumber informasi tersebut dapat memberikan pengetahuan yang benar terkait pengobatan mandiri, diharapkan sumber informasi tersebut dapat meningkatkan kualitas dari pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat sehingga dapat mencapai hasil pengobatan mandiri yang diinginkan. Masyarakat memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya agar obat yang digunakan dalam pengobatan mandiri tepat dan sesuai. Apoteker sangat berperan sebagai pemberi informasi khususnya untuk obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan mandiri (Dianawati, 2008).

Odds ratio (OR) merupakan ukuran asosiasi paparan (faktor resiko) dengan kejadian penyakit. Hasil nilai *odds ratio* menunjukkan kemungkinan hasil dari paparan dibandingkan dengan hasil tanpa adanya paparan tersebut. Nilai *Odds Ratio* yang diperoleh sebesar 1,750 yang berarti tingkat pengetahuan masyarakat memiliki resiko meningkat sebesar 1,750 kali terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air.

Tabel 4. Hubungan antara sikap terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air

Sikap	Tindakan		Jumlah	Sig
	Positif	Negatif		
Positif	12	9	21	0,000
Negatif	12	63	75	
Total	24	72	96	

(Data diolah, 2020).

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sikap masyarakat Kelurahan Panjang Wetan terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air.

Penelitian lain Zahra (2019) secara statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan yang dilakukan oleh responden dengan nilai signifikansi 0,012, dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus atau objek yang dapat menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya. Sikap yang cenderung negatif maka akan menghasilkan tindakan yang negatif dikarenakan sikap termasuk dalam predisposisi dalam seseorang melakukan suatu tindakan (Azwar, 2013).

Gambaran sikap masyarakat dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap negatif terhadap penggunaan obat dalam pengobatan mandiri yang dilakukan. Hal inilah yang mungkin menyebabkan terbentuknya tindakan yang negatif dalam pengobatan mandiri penyakit kutu air. Sesuai dengan teori bahwa sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka atau dapat diartikan sikap merupakan ancang-ancang untuk melakukan suatu tindakan (Elisa, 2017).

4. KESIMPULAN

Tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan pengobatan mandiri dengan nilai signifikansi 0,276 serta memiliki nilai OR sebesar 1,750, yang berarti tingkat pengetahuan masyarakat memiliki resiko meningkat sebesar 1,750 kali terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air. Ada hubungan bermakna antara sikap masyarakat

dengan tindakan pengobatan mandiri dengan nilai signifikansi 0,000.

REFERENSI

- [1] Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C., 2014. Study of selfmedication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, Volume 3(4), p 406-409.
- [2] Azwar, S. 2011. *Sikap manusia: Teori dan Pengukuran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Elisa, 2017. Sikap dan Faktor yang Berpengaruh, *Buku Ajar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [4] Handayani, D, T., Sudarso dan Kusuma, A, M., 2013. Swamedikasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, Vol. 3. No. 3.
- [5] Harahap, N.A, Khairunnisa & Juanita T., 2017. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. Departemen Farmakologi Farmasi Universitas Sumatra Utara. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, Vol. 2 No. 2, hal. 186-192.
- [6] Ikhsyan, N.,. 2017. Analisis Sebaran dan Adaptasi Masyarakat terhadap Banjir Rob di Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal GeoEco*.
- [7] Kardewi, E., 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap *Self Medication* Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal of Medicine*, Vol. 1 No. 1, hal 16-23.
- [8] Marfai, M. A., 2013. Pemodelan Spasial Bahaya Banjir Rob Berdasarkan Skenario Perubahan Iklim dan Dampaknya di Pesisir Pekalongan. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 13. No. 2, hal. 244-256.
- [9] Notoatmodjo. 2014. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [10] Notoatmodjo. 2012. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [11] Nugerahdita, N., 2009. Prevalensi Penyakit Kulit dan Pengobatannya pada Beberapa RW di Kelurahan Petamburan Jakarta Pusat. Laporan Akhir Penelitian. Jakarta.
- [12] Pratiwi, Pristiany, L., Noorrizka, G., dan Impian, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. 1 No. 2, hal 23-40.
- [13] Tan, T, H dan Rahardja, K., 2010. Obat-obat sederhana untuk Gangguan Sehari-hari. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [14] Zahra, S, D., 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa SI Non Kedokteran Universitas Lampung Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.